

Research Article

Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang

Ervin Nurkhalizah, Ferianto

Universitas Singaperbangsa Karawang

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : December 1, 2022

Revised : February 15, 2023

Accepted : March 9, 2023

Available online : March 13, 2023

How to Cite: Ervin Nurkhalizah, and Ferianto. 2023. "Implementasi Storytelling Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TKIT Harapan Umat Karawang". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):57-69. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.389.

*Corresponding Author: Email: ferianto@fai.unsika.ac.id (Ferianto)

Implementation of Storytelling in Instilling the Value of Character Education in Early Childhood at TKIT Harapan Umat Karawang

Abstract. This study aims to analyze the application of the storytelling method to internalize the value of character education in kindergarten children at TKIT Harapan Umat Karawang. The research used is qualitative research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data collection instruments used were researchers, observation sheets, and interviews. The results showed that storytelling activities using Islamic story books with the theme of adab and inspirational tales were able to instill character education values. Character values that emerge include religious character, discipline, honesty, responsibility, and social care. The characters that appear are accumulations that arise from children's behavior after hearing Islamic stories used such as "Allah my God, Muhammad my example, a humble and honest miracle, and an independent bear cub".

Keywords: Storytelling, Character Education, Early Childhood.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode storytelling untuk menginternalisasi nilai pendidikan karakter pada anak TK di TKIT Harapan Umat Karawang. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti, lembar observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan menggunakan buku – buku kisah Islami yang bertema adab dan dongeng inspiratif ini mampu

menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang muncul antara lain karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Karakter yang muncul merupakan akumulasi yang muncul dari perilaku anak setelah mendengar cerita Islami yang digunakan seperti “Allah Tuhanku, Muhammad Tauladanku, keajaiban rendah hati dan jujur, dan anak beruang yang mandiri”.

Kata Kunci: Storytelling, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menekankan kepada peletakan dasar pertama mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak yang di dalamnya terdapat stimulasi motorik halus dan kasar dan tiga segi kecerdasan (emosi, intelektual, spiritual).

Pemerintah telah menetapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menyatakan "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah individu dengan rentang usia antara 0 sampai 6 tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang cepat dan berbeda pada setiap tahap usianya. Perkembangan anak akan sangat optimal apabila didukung oleh lingkungannya. Dukungan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua dengan guru dapat memberikan dukungan yang optimal kepada peserta didik saat melakukan kegiatan main. Dukungan diberikan dalam menstimulasi berbagai lingkup perkembangan antara lain: aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan seni. Saat ini tuntutan orang tua saat memasukkan anaknya ke lembaga PAUD adalah mampu Calistung (baca, tulis dan menghitung), padahal perkembangan anak tidak hanya diukur dari kemampuan baca tulis dan berhitung. Perlu adanya pemahaman yang sama antara orang tua dan guru tentang pentingnya menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak termasuk kemandirian, percaya diri, peduli, mampu beradaptasi yang termuat dalam enam aspek perkembangan anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (*golden age*). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya. (Thomas Lickona, 2010)

Masa usia 0-6 tahun merupakan periode emas untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral serta seni. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terjadi sangat pesat. Stimulasi pada anak kelompok usia ini sangat penting karena merupakan fondasi untuk pembangunan *Human Capital* karena anak yang sehat dan yang secara sosial tumbuh dengan optimal akan tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif secara ekonomi. Bukti empirik menunjukkan investasi terhadap anak usia dini menghasilkan *Rate of Return* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Pendidikan anak usia dini terbukti meningkatkan kesiapan bersekolah (*school readiness*) pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga menjadi penting melakukan pemantauan pertumbuhan dan stimulasi yang tepat pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan terpenting adalah nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran anak usia dini dikarenakan dalam UU no 137 tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di PAUD. (Fitroh et al., 2015) Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan syarat wajib dalam pembelajaran di PAUD selain aspek perkembangan lainnya. menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan pokok dalam menciptakan manusia yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. (Thomas Lickona, 2010)

Terbentuknya moral/karakter seorang anak dapat dilalui dan diawali dengan pendidikan di dalam keluarga, dimana orangtua sebagai keluarga yang terdekat sangat berperan dalam mendidik karakter anaknya baik sebagai individu atau generasi penerus sebagaimana yang diharapkan keluarga, agama, bangsa maupun Negara. Contoh dalam memberikan rangsangan atau mengajarkan moral dan nilai-nilai kehidupan pada anak, seharusnya dapat dengan mudah dilakukan Ayah & Bunda, yang salah satu caranya dengan kegiatan "*mendongeng*" dimana pesan-pesan moral dapat dengan mudah disampaikan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan para anggota keluarganya, diantaranya dalam menanamkan pendidikan moral di usia sedini mungkin, maka hal ini akan mewarnai karakter dan kepribadian anak di jenjang usia selanjutnya. Anak sangat membutuhkan bimbingan dan keteladanan dari Ayah & Bunda maupun orang-orang terdekatnya karena anak usia dini belum dapat mengembangkan hati nuraninya sendiri. Maka anak akan belajar dengan cara menduplikasi dari apa yang dirasakan, diciturnya, dilihatnya, dirabanya dan didengarnya dari orang-orang atau lingkungan terdekatnya terutama kedua orangtuanya.

Kemampuan mental dan fisik di usia dini pada tingkat yang mencengangkan dan proporsi yang sangat tinggi, dari penelitian *neuroscience* menunjukkan bahwa otak manusia berkembang tercepat dalam tahun pertama. Saat anak mencapai usia empat tahun, kecerdasan mereka dikembangkan untuk 50 % dari maksimum masa depan, dan pada usia delapan, telah meningkat menjadi 80 %. Itulah sebabnya penting untuk memberi banyak perhatian untuk pendidikan anak-anak dari usia dini, termasuk pendidikan karakter mereka. (Rahim & Rahiem, 2012)

Dan sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum anak berusia 10 tahun, Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Suasana kasih sayang dan mau menerima apa adanya, serta menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segenap aspek perkembangan anak merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter dimasa akan datang. (Rahim & Rahiem, 2012)

Pendidikan karakter merupakan proses dalam membangun karakter bagi anak yang berlangsung seumur hidup. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan demikian fitrah setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan tidak tahu apa-apa dapat berkembang optimal dengan lingkungan berkarakter baik. Dalam hal ini peran keluarga, sekolah dan lingkungan menjadi faktor-faktor penting bagi pengembangan karakter anak.

Pendidikan berkarakter atau bermoral adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter moral adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Salah satu pendekatan dalam pendidikan berkarakter moral ialah dengan pendidikan moral agama yang diterapkan dalam setiap sendi - sendi kehidupan maupun akademis. Jika pengetahuan dan moral agama dapat diintegrasikan maka berkembanglah kesempurnaan ilmu berlandaskan moralitas (*excellent with morality*). "Ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh, Pendidikan berkarakter moral dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai karakter : kemampuan sosial (*social skill*), pengembangan kepribadian (*personal improvement*) dan pemecahan masalah secara komprehensif (*comprehensive problem solving*).

Pendidikan berkarakter atau bermoral memerlukan figur teladan sebagai role model untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Disinilah peran pendidik, khususnya guru, orangtua, masyarakat dan pemerintah sebagai figure teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh karena itu, semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter moral dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi semua elemen inilah yang mengingatkan kita kepada kata - kata bijak, " Tidak ada keberhasilan individu, yang ada adalah kehendak kolektif "

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian yang digunakan adalah di TKIT Harapan Umat dengan subjek anak kelompok A dan kelompok B. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan Dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *human instrumen* atau peneliti sendiri, pedoman wawancara dan juga lembar observasi. Uji keabsahan data untuk penelitian ini didasarkan dengan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan

(*Uji credibility*), Keteralihan (*Uji Transferability*), kebergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994:12) yang diantaranya adalah : (1) Pengoleksian Data (*Data Collection*), (2) Display Data (*Data Display*), (3) Reduksi Data (*Data Reduction*), dan (4) Penggambaran hasil (*Conclusion Drawing*). Miles & Huberman. 2001.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TKIT Harapan Umat merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di desa Sukaharja Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang dengan jumlah siswa adalah 165 orang yang dibagi menjadi 4 kelas kelompok B dan 4 kelas kelompok A. kegiatan penanaman moral dan karakter melalui kegiatan *storytelling* dilakukan dengan menggunakan metode mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di TKIT Harapan Umat Karawang. Dari proses penerapan metode *storytelling* dalam menanamkan nilai karakter di TKIT Harapan Umat Karawang, proses kegiatan *storytelling* ini menggunakan cerita rakyat dan cerita keislaman yang mengajarkan dan menanamkan nilai moral dan karakter seperti tanggung jawab, religius, jujur, mandiri, dan lainnya. Penanaman nilai karakter dan moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal - hal baik dan buruk, proses kegiatan pembelajaran dalam menanamkan nilai moral dan karakter dengan cara mengajarkan sopan santun kepada anak dan melalui pemberian contoh-contoh sosok karakter tokoh yang diceritakan dalam kegiatan *storytelling* atau mendongeng tersebut misalkan saja dalam kisah “ Teladan Anak Muslim dan Adab Anak Muslim ” yang mengajarkan tentang adab yang baik seorang muslim. Dari kisah-kisah tersebut kemudian *storytelling* menjelaskan dampak yang didapatkan dari kegiatan bercerita. dengan mengedepankan, serta mengajarkan nilai-nilai karakter. Ketika cerita menjelaskan tentang sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan sebatas narasi saja kepada peserta didik ,tetapi juga contoh nyata. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain. (Wardani & Widiyastuti, 2015)

Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi, cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan. Banyak sekali cerita-cerita yang sangat bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK. (Moezzi, Janda, & Rotmann, 2017).

Beberapa jenis dari dongeng yang digunakan oleh guru – guru TKIT Harapan Umat yaitu :

- a. Mite, cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. contohnya “ asal usul nama Surabaya”.
- b. Dongeng Futuristik (Moderen) bercerita tentang sesuatu yang fantastik atau tentang masa depan. Contohnya “ Aladin, Cinderella, dan lain sebagainya”.

Dan Buku yang bertajuk *Islami* diantaranya :

- a. Shirah Nabawiyah, contohnya “ Bilal bin Rabah ”, “ Kahalid bin Walid ”, “ Abu Dzar Al – Ghifari ”, “ Aisyah ”, “ Khadijah Binti Khuwalid ”, “ Utsman bin Affan ”, “ Umar bin Khatab ”, “ Abu Bakar Shiddiq ”, “ Muhammad SAW ”.
- b. Seri Mengenal Allah, contohnya “ Allah SWT, Tuhanku ”, “ Aku Ciptaan Allah ”, “ Perintah Allah ”, “ Surga Yang Indah ”, “Allah Memberiku Pancaindera ”, “ Karunia Allah ”.
- c. Seri Akidah, contohnya “ Allah Maha Esa”, “ Allah Maha Raja ”, “ Allah Maha Memelihara ”.

Penanaman dan pembentukan nilai Karakter dan Moral anak di TKIT Harapan Umat salah satunya dengan mengembangkan wawasannya tentang nilai-nilai moral yang dapat dilakukan melalui mendongeng yang dituangkan dalam buku cerita dan kisah *Islami* dari berbagai buku.

Bagi anak-anak, mendongeng adalah hiburan. Dongeng akan menjadi sesuatu yang mengagumkan dan menakutkan jika dibawakan oleh ahli, yakni orang yang benar-benar menguasai dongeng. (Heru Kurniawan, 2016) Untuk menciptakan dongeng yang menarik dan kreatif, kita harus memperhatikan beberapa aspek berikut ini :

- a. Kedekatan dengan Anak
- b. Dengarkan Cerita Anak
- c. Ajak bermain bersama
- d. Buat Tertawa
- e. Sentuhan Sayang

Apabila kita sudah memiliki kedekatan dengan anak, maka untuk bisa kreatif mendongeng, kita perlu menguasai materi yang akan digunakan untuk mendongeng. Materi mendongeng ini meliputi:

- a. Menentukan Tujuan Dongeng
- b. Menentukan Materi Dongeng
- c. Menentukan Sumber dan Media Informatif,
- d. Melakukan Kegiatan Mendongeng Dalam aksi mendongeng

Kita harus mengetahui tahapan-tahapan mendongengnya. Berikut adalah tahapan-tahapan mendongengnya, yakni:

- a. Pembuka
- b. Pelaksanaan
- c. Penutup

Bagi sebagian orang, setelah mendongeng usai, maka kegiatan dianggap selesai. Padahal sebenarnya belum. Pendongeng punya tugas satu lagi, yaitu memberikan penilaian atas pemahaman anak-anak terhadap dongeng yang sudah disampaikan. Penilaian ini berperan untuk mengukur dan mengetahui daya ingat serta pemahaman atas dongeng yang telah disampaikan. Model penilaian bisa dilakukan dengan tes atau nontes. Penilaian tes bisa dilakukan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan pada anak-anak tentang dongeng yang sudah di sampaikan. Adapun penilaian nontes bisa berupa penilaian sikap atau performa. Penilaian sikap dilakukan dengan melakukan pengamatan saat kegiatan berlangsung. Pasti akan muncul sikap-sikap anak, seperti memperhatikan sungguh-sungguh atau bicara sendiri. Adapun nilai performa

dilakukan dengan menyuruh anak-anak menceritakan ulang dongeng yang sudah mereka dengarkan.

Penanaman nilai Karakter dan Moral pada anak diperkenalkan melalui contoh - contoh nyata dan ada yang ditiru. Penanaman nilai pendidikan karakter dan moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. (Junaidi, 2017), Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa sejak kecil anak harus di biasakan berperilaku baik, sopan santun dan diperkenalkan nilai nilai kebaikan. Hasil penelitian di TKIT Harapan Umat Karawang didapatkan yaitu :

- a. Bentuk kegiatan strategi penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan *storytelling* .
- b. Bentuk Kegiatan penanaman dan Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan terintegrasi.
- c. Proses kegiatan *storytelling* dengan mengedepankan nilai - nilai karakter melalui cerita rakyat membuat siswa antusias dalam melaksanakan proses kegiatan bercerita tersebut. Proses kegiatan *storytelling* tersebut membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajarannya.
- d. Nilai-nilai karakter yang terlihat setelah pelaksanaan kegiatan *storytelling* tersebut adalah karakter religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Semua nilai karakter tersebut terintegrasi dalam proses kegiatan pembelajaran setelah proses *storytelling* yang dilaksanakan. Pembahasan Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi karakter, tentu memiliki dasar-dasar dalam merumuskan nilai karakter.

Mendongeng Sebagai Dasar Mendidik

Kehadiran pendidikan merupakan pilar dalam membangun karakter, khususnya pendidikan anak usia dini menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang sangat urgen (penting) bagi peletakkan dasar pendidikan anak sebelum memasuki Jenjang pendidikan selanjutnya dan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan dasar ini, sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna melalui pengalaman-pengalaman nyata.

Pada dasarnya pendidikan anak terutama usia dini harus mengacu pada berbagai landasan, sebagaimana Yuliani menuliskan dalam bukunya "Metode Pengembangan Kognitif", bahwa : "Pendidikan anak usia dini haruslah memiliki landasan teoritis dan landasan empiris yang merupakan kumulatif dari pendidikan yang dilaksanakan dari masa ke masa, oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari orangtua bahwa mereka adalah pendidik dan pengasuh yang pertama dan utama bagi seorang anak di dalam keluarga. Atau dengan kata lain orangtua merupakan pendidik alamiah bagi anaknya sendiri. Selain itu berdasarkan landasan spiritual, orangtua sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Allah yang diberkahi tanggung Jawab untuk mengatur dan memimpin kehidupan (*khalifah*) di muka bumi ini terutama pada periode awal kehidupan anak.

Setelah landasan dasar moral dalam keluarga terpatri, lalu anak bergaul dengan moral masyarakat dan moral di sekolah. Bila masyarakat dan sekolah tidak mempunyai komitmen (perjanjian) dalam memberdayakan moral maka standar moral yang telah di bangun dirumah, akan mengalami stagnan (berhenti), bahkan tidak tertutup terjadi degradasi (kemunduran). Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Tahrim, ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Selanjutnya dalam rangka membimbing perkembangan moral maupun kemampuan anak,sebaiknya orangtua ataupun guru melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku ataupun dalam bertutur kata.
2. Menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan seperti memelihara kebersihan atau kesehatan dan bagaimana cara bertata krama terhadap lingkungan atau dalam berbudi pekerti luhur.
3. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi secara langsung atau melalui dongeng dengan kisah-kisah rakyat/cerita orang-orang baik (misal: cerita para Nabi dan para tokoh/ pahlawan). Anak-anak-suka mendengarkan dongeng dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kehidupan, nilai kejujuran, nilai kasih sayang, nilai kedermawanan, nilai kesetiakawanan, dan nilai kepatriotan/kepahlawanan.

Pembentukan karakter anak mulai sejak dini merupakan sebuah hal yang terpenting didalam proses kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai karakter dengan mengedepankan nilai kearifan lokal mampu untuk membentuk nilai karakter anak. Hasil penelitian tentang kearifan lokal Wayang kancil yang dilakukan oleh menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal yang dikemas melalui Wayang kancil mampu untuk membuat beberapa nilai karakter untuk anak. (Wardani & Widiyastuti, 2015) Nilai-nilai karakter diantaranya adalah kemandirian dalam menyampaikan gagasan, kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, disiplin (dalam waktu), kejujuran (melakukan tugas seseorang), demokratis (kemampuan untuk menerima ide orang lain atau kelompok lain), tanggung jawab dalam melakukan tugas dan menyelesaikan tugas atau tidak menghadapi hambatan.

Pelaksanaan kegiatan *storytelling* merupakan alat untuk menanamkan nilai kearifan lokal yang tertuang dalam cerita rakyat yang mampu mengembangkan tingkat kemampuan anak dan juga penanaman nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai karakter dengan kegiatan *storytelling* berbasis kearifan lokal dengan menggunakan cerita rakyat merupakan sebuah dasar dalam penanaman nilai karakter di PAUD. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah cerita Karakter jujur dan tanggung jawab masuk kedalam nilai agama dan moral dalam STTPA yang sudah diatur dalam Kemendikbud no 146 tahun 2014 tentang proses kegiatan pembelajaran anak usia dini. Dasar dari penerapan yang diatur dalam undang-undang tersebut menjadi acuan

dalam penerapan proses pembelajaran di PAUD dan ketercapaian target yang diinginkan dalam pembelajaran di PAUD tentunya.

Mendongeng Mengaktifkan Simpul Syaraf

Apabila Allah SWT berkehendak, maka diberilah kita sebagai manusia Anugerah dan amanah yang tiada ternilai harganya yaitu mempunyai keturunan (anak). Sungguh anak itu merupakan amanah Allah SWT kepada kita dan sekaligus sebagai ujian. Berbahagialah mereka yang bisa memelihara, membesarkan dan medidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang shalih/shalihah. Sebagaimana di ilustrasikan dalam kitab suci Al- Qur'an surat Ad-Dahr ayat 2 yang artinya:

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat"

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua saat bayi mereka berada di dalam kandungan, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah:

1. Pemberian makanan yang sehat dan bergizi seperti: gandum, biji-bijian ,sayur-sayuran, telur, susu, mentega, daging, ikan, rumput laut dan sebagainya kemudian minumlah air yang bersih dan sehat sedikitnya (delapan) gelas setiap hari.
2. Membatasi konsumsi kafein (cola, kopi) berlebihan, hindari makanan yang membuat alergi , seperti : antacid dan jangan mengkonsumsi produk yang mengandung sakarin dan atau obat yang dilarang selama masa kehamilan.
3. Jaga kebugaran tubuh dan stabilitas emosi agar tetap tenang dan bahagia sebab emosi Ibu hamil sangat mempengaruhi janin.

Oleh karena itu perbanyaklah ibadah dan berdoa kepada Allah Swt, berzikir, mengaji atau mulai merangsang janin dengan cara mendongeng. Sejak si kecil masih di dalam kandungan, sebaiknya Orang tua mulai membiasakan mendongeng atau banyak hal yang dapat diceritakan lewat dongeng, mulai dari aktivitas yang sedang dilakukannya sampai cerita-cerita yang sarat pesan moral, yang dapat dibacakan dari beragam buku hingga anak lahir. Perkembangan anak yang sering didongengkan, akan terlihat lebih cepat dibanding bayi-bayi seusianya. Jadi banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan mendongeng pada anak-anak, terutama sejak bayi dalam kandungan, jika dibiasakan mendongeng oleh orang tua akan berdampak positif di kehidupannya kelak.

Banyak penelitian yang sudah membuktikan bahwa kebiasaan mendongeng pada masa anak-anak memang banyak sekali manfaatnya. "Jagankan sejak bayi, bahkan ketika anak masih dalam kandunganpun mendongeng sudah bisa dilakukan," ujar Andi Yudha Asfandiyar, seorang pemerhati anak yang sudah berulang kali, melakukan seminar tentang dongeng di berbagai negara. Jadi kalau ada pertanyaan mulai kapan bayi bisa didongengi?, jawabannya adalah sejak indera pendengaran janin mulai berfungsi di dalam kandungan ibunya.

Ibarat sebuah gelombang radio, dengan mendongeng pada anak berarti orangtua mengirim sinyal pada buah hatinya. Jika dilakukan dengan ketulusan hati, "transmisinya" jadi semakin kuat. Anak bisa merasakan meski belum memahami

sepenuhnya. Mendongeng bisa mengembangkan kecerdasan Intelektual, emosional, spiritual, dan ketahanan mental anak.

Menstimulasi Kecerdasan Anak

Jangan remehkan kecerdasan anak, karena setiap anak terlahir jenius. "*All children are born geniuses*", begitu kata Buckminster Fuller. Tugas Orang tua adalah mengasah dan memoles apa yang sudah dianugerahkan Allah SWT kepada anak-anak kita. Tugas kitalah untuk menstimulasi kecerdasan yang "dibawanya" agar menjadi lebih baik.

Salah satu cara untuk menstimulasi kecerdasan anak adalah melalui mendongeng, baik dengan cara bercerita secara langsung (lisan) atau melalui membaca buku bersama-sama dengan anak. Dengan bercerita, anak diajak berpikir secara runtut, mengasah kemampuan verbalnya, mengembangkan daya imajinasi anak, dan masih banyak lagi manfaatnya. Dari sebuah cerita, akan ada banyak kosakata baru, pengetahuan baru, dan pesan-pesan moral yang kita sampaikan.

Anak usia 2 tahun, mulai suka dibacakan bermacam-macam buku. Mulai dari buku pengetahuan umum, kisah-kisah Nabi, dongeng anak, dan lain-lain. Jika anak sudah senang dengan dongeng maka mudah baginya berkomunikasi. Seperti, suatu saat ada anak membuka buku sendiri berjudul "Pesawat" Pada halaman gambar pesawat itu, dia berhenti, lalu dengan gaya membaca sambil berkata, "Pesawat adalah kendaraan yang terbang di angkasa... bla bla bla... Mungkin karena seringnya dibacakan buku tentang pesawat, begitu melihat gambarnya dia langsung hafal kalimat-kalimat yang ada didalamnya.

Kisah lain, suatu hari terlihat seorang anak dengan mainan kereta apinya yang rusak, lalu anak tersebut mengambilnya dan berusaha menyambungkannya kembali walau belum sempurna Tapi ketika menjadi kereta api lagi, anak merasa senang sekali dapat memainkan kembali. Begitulah anak-anak, cepat sekali menyerap pengetahuan yang ada di sekitarnya. Dan ternyata, daya imajinasi anak juga mudah sekali berkembang dengan melihat hal-hal kecil di sekitarnya. Mengenai cerita anak atau dongeng anak, sebagai pendidik kita harus pandai-pandai memilih cerita atau dongeng yang diberikan kepada siswa. Hal-hal berikut harus diperhatikan :

1. Usahakan memilih cerita yang mengandung ilmu pengetahuan dan pesan moral. Agar anak tumbuh cerdas, baik cerdas intelektualnya, emosionalnya, maupun spiritualnya.
2. Bila memberikan dongeng, jangan membuat cerita yang bohong. Misalnya menceritakan anak yang suka duduk di bantal nanti pantatnya akan bisulan, dan sebagainya. Berikan cerita yang masuk akal, dan benar secara ilmiah, Agar anak juga tidak belajar berbohong pada gurunya.
3. Sesuaikan cerita dengan kebiasaan kita. Karena siswa ibarat spons. Dia mudah sekali menyerap dan meniru segala hal yang dilihatnya. Kalau kita membacakan cerita dongeng yang mempunyai pesan moral yang bagus, tapi tingkah laku/kebiasaan kita bertolak belakang dengannya, bagaimana siswa bisa diharapkan menjadi pribadi yang baik

Kemudian untuk menstimulasi kecerdasannya lebih lanjut, maka biasakan menanyakan atau meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang

baru saja disampaikan kepadanya. Dengan cara tersebut, akan membantu mengasah daya tangkap peserta didik. Kita dapat mengevaluasi seberapa jauh peserta didik dapat menangkap maksud cerita atau apa saja hal-hal yang ada didalam cerita tersebut. Membiasakan siswa menceritakan kembali kejadian yang dialami atau dilihatnya, akan membantu perkembangan kecerdasan verbalnya.

Selain melalui cerita yang sarat ilmu dan pesan moral, melalui permainan yang edukatif, pemberian nutrisi yang baik juga sangat penting bagi proses menstimulasi kecerdasan siswa. Dengan asupan makanan yang bergizi dan seimbang, juga pemberian vitamin yang sesuai, Insya Allah kecerdasan anak akan berkembang secara optimal.

Dengan dongeng maka proses edukasi atau pendidikan karakter pada anak dapat dilaksanakan lebih dini dan memikat. Ajaran tentang nilai yang bersifat normatif yang dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi. Meskipun aktivitas yang dilakukan adalah suatu proses pendidikan, kondisi ini akan menciptakan atmosfer yang menyenangkan bagi diri anak. Mereka tidak akan merasa jenuh dan bosan karena pesan moral dibingkai dengan narasi cerita yang bersifat imajinasi simbolik. Dongeng yang penuh dengan imajinasi simbolik ini memberi pengaruh pada pemaknaan akan kedalaman hidup (St. Sunardi 2002).

Mendongeng atau bercerita bagi pendidikan anak TK, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dan orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan guru dan orang tua menjadi tolok ukur kebermaknaan bercerita. Salah satu strategi pembelajar yang efektif bagi anak yaitu melalui mendongeng, keterampilan guru dalam mendongeng sangat dibutuhkan agar anak senang dan tujuan mendongengpun tercapai. Jika guru dapat melakukan strategi mendongeng dengan baik maka daya pikir dan imajinasi anak akan terasah, anak akan memiliki nilai dan etika yang baik, dan menumbuhkan minat baca.

Mendongeng atau membacakan cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita anak, terlebih cerita tertulis, membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengalaman, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energi yang besar, dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri (Epstein, 1991 dalam Bunanta, 2000).

Anak usia dini tidak membutuhkan belajar, menghafal dan lain sebagainya, tapi membutuhkan bermain dan kegiatan kegiatan yang menyenangkan. Mengingat pentingnya mendongeng bagi anak-anak, maka kemampuan mendongeng harus dikuasai oleh para guru PAUD dan orang tua. Dongeng atau bercerita bukan hal asing bagi para guru dan orang tua. Tapi terkadang sebagai orangtua tidak menyadari manfaat dari kegiatan mendongeng bagi anak-anaknya. Padahal dengan dongeng bisa meningkatkan daya imajinasi anak, menambah kreativitas, serta bisa memasukan pesan atau nasihat. Harus diakui, dongeng punya pengaruh luar biasa. Anak-anak, target utama penceritaan dongeng, mudah terbuju oleh cerita-cerita dongeng. Penelitian mengungkapkan bahwa dongeng bisa mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Dongeng sanggup mengembangkan karakter guna mengetahui perbuatan yang baik dan buruk. Hal ini terkait dengan

perkembangan kognitif anak, berkembangnya kemampuan anak dalam berimajinasi berarti, kognitifnya berkembang, selain bermanfaat bagi perkembangan kognitif dongeng juga bermanfaat bagi perkembangan afektif, psikomotor, menanamkan norma, sosial dan agama.

Psikolog Ninok Widiatoro mengatakan, "dongeng bisa menciptakan sisi kepekaan sang anak". Tokoh dan karakter yang diceritakan dalam dongeng akan selalu diingat oleh anak, apakah itu tokoh baik maupun tokoh jahat. Cerita/dongeng juga dapat berpengaruh bagi kesembuhan anak yang sedang sakit, terutama dampak psikologisnya. Selain itu, dari berbagai Cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara paling ampuh dan efektif untuk memberikan sentuhan humanis dan sportifitas bagi anak. Dongeng berpengaruh pada cara berpikir, moral, dan tingkah laku anak.

KESIMPULAN

Kegiatan penanaman dan pembentukan nilai pendidikan karakter melalui kegiatan *storytelling* dilakukan menggunakan *shirah nabawiyah*, buku cerita seri mengenal Allah, seri akidah, seri mengenal kalimat *toyyibah*, seri mengenal adab, dongeng inspiratif dan keteladanan anak sholeh untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak-anak di TKIT Harapan Umat Karawang.

Dari proses penerapan dan pembentukan karakter dengan metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di TKIT Harapan Umat Karawang, Bercerita memberikan pengalaman untuk anak-anak dalam proses pembelajaran, banyak mamfaat yang dapat diambil dari kegiatan *storytelling* yaitu dengan kegiatan *storytelling* siswa akan mengenal banyak kosa kata, dapat melatih bicara dengan konotasi dan pelafalan, mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan mendengarkan struktur kalimat, pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. "Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat dongeng dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya", memperluas pengetahuan dan mempertajam logika anak. Dengan pengetahuan yang luas dan kemampuan logika yang baik, anak dapat mengatasi masalahnya sendiri sesuai dengan usianya. mengajarkan pesan-pesan moral dengan cara yang menyenangkan, tidak memaksa atau mengintimidasi. dapat merangsang imajinasi anak, mengajak anak untuk berfantasi ria dalam pikirannya, dan itu merangsang otak bekerja lebih aktif, meningkatkan relaksasi jiwa dan raga, memberikan stimulasi ini sebagai bekal yang baik untuk masa depannya. Dengan *storytelling* yang mendidik, maka anak akan dengan mudah menyerap nilai positif yang menjadikan mereka mudah berempati dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Maulidiyah, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Peningkatan Nilai Spiritual Anak Melalui Mengaji Sore Di Desa Totoran Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.58355/pedagogia.vii2.37>
- Saptono, *Dimensi – dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta : Esensi. 2011

- Pupuh Fathurrohman dkk , *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung : Refika Aditama. 2013
- Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng* , Jakarta : Luxima Metro Media. 2014
- Modul pada Pelatihan Berjenjang GTK PAUD tingkat Dasar Tahun 2022 tentang Etika dan Karakter Pendidik Paud.
- Sandy Ramdhani, "Planting Character Values Through Storytelling Activities with Using Sasak Folklore in Early Childhood", Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 153 – 160, [DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108]
- Jamaheroh Nurmala "Benefits of Islamic Stories in Growing Noble Morals On Someone", Volume Ix, Nomor 1, Januari – Juni 2020
- Nur Hudah, "Installation Of Islamic Values In Shape Noble Character Through Storying Activities", Volume. 12, Number. 2, Juli 2019 p-ISSN: 2087-7501, e-ISSN: 2715-4459 Hlm: 113-129 [:<https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>]
- Yulia Hairina, *Storytelling as a Method in Embedding Noble Morals in Early Childhood*, Banjarmasin State University [<https://www.researchgate.net/publication/333102149>], 15 May 2019.
- Mulianah, Khaironi Early Childhood Development, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018, Hal. 1-12, E-ISSN : 2549-7367.
- Zakia Habsari, *Tales As Formation Of Child Character*, *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1 No 1 - April 2017 (21-29).

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 9, No. 1, Maret 2023

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id